

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai metode untuk berkomunikasi, Bahasa digunakan di mata publik. Penutur bahasa dibatasi oleh pedoman sosial yang berlaku di daerah setempat yang dinyatakan secara verbal. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, dan karenanya bahasa mempunyai fungsi sosial dan dengan cara ini bahasa memiliki kapasitas sosial. Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan kualitas untuk mengenali manusia menjadi makhluk yang berbeda. Bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bagian dari sistem budaya, bahkan bagian inti dari budaya. Tanpa bahasa akan sulit bagi manusia untuk mengkomunikasikan pendapat, argumen, ide, atau pemikirannya. Bahasa selalu disertai dengan aktivitas manusia, dalam berkomunikasi yang akan dilakukan setiap hari setiap orang harus mulai dengan bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan syafyahya, 2014:1), “Bahasa adalah sistem simbol suara, dan masyarakat dapat menggunakannya sesuka hati untuk saling bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi dirinya sendiri”. Oleh karena itu, bahasa adalah jenis gambaran suara yang diucapkan melalaui suara manusia di masyarakat umum, semua ucapan yang dicapai oleh pemahaman adalah diskresi atau sewenang-wenang. Jadi, selama dalam proses akan ada demonstrasi tindak tutur itu sendiri.

Bidang pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks,

pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur (Yuliana, Rina & Rohmadi, 2013). Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur akan memberikan informasi ataupun dampak tuturan bagi para pendengar. Kajian bidang pragmatik yang salah satu diantaranya adalah tindak tutur yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek aktualnya. Menurut Chaer, A & Agustina, (2004:114) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala indivisual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti dari tindak tutur dalam tuturan itu. Bidang pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur (Yuliana, Rina & Rohmadi, 2013). Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur akan memberikan informasi ataupun dampak tuturan bagi para pendengar. Kajian bidang pragmatik yang salah satu diantaranya adalah tindak tutur yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek aktualnya. Menurut Chaer, A & Agustina, (2004) “Mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala indivisual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi

tertentu”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti dari tindak tutur dalam tuturan itu.

Peristiwa tutur dapat terjadi jika ada tiga perspektif didalamnya, untuk menjadi pembicara spesifik, mitra tutur, dan konteks tuturannya, syarat kesempatan wacana terkonsentrasi di bidang ilmu bahasa yang realistis dalam bidang pragmatik. Menurut Leech (dalam Tarigan 2015:25) “Mengatakan bahwa Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak tuturan, waktu, dan tempat”. Penggunaan kajian pragmatik digunakan menganalisis makna dari peristiwa tutur yang terjadi. Peristiwa tuturan yang terjadi memiliki maksud yang dapat dimaknai berdasarkan konteks tuturannya dan suatu tuturan tidak dapat dimaknai maksud tuturannya apabila tidak melihat konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan diuraikan sebagai landasan pembicara yang melakukan wacana yang jelas-jelas pondasinya juga dapat dirasakan oleh mitra tutur tersebut. Tujuan dan motivasi di balik wacana tersebut dapat dilihat dari penetapan tuturan dengan tujuan bahwa penetapan harus didapatkan ketika pendekatan kajian pragmatik. Tindak tutur selain ditemukan dalam komunikasi sehari-hari juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Salah satunya dalam video yang didalamnya terdapat perbincangan yang melibatkan tuturan didalamnya. Video dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi. Tokoh yang terdapat pada percakapan di dalam video tersebut terkandung adegan, setting, dan topik pembicaraan tertentu, maka dapat memudahkan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan.

Lokusi, ilokusi dan perlokusi sangat penting untuk demonstrasi dari tindak tutur di mana pentingnya lokusi adalah pentingnya kata yang mengklarifikasi atau menyarankan sesuatu yang jelas tanpa kepentingan lain atau yang berarti di dalamnya. Makna ini biasanya terkandung dalam contoh kalimat informasi, contoh kalimat penjelasan, dan kalimat deklaratif. Makna ilokusi ini merupakan makna tersembunyi dari sebuah kata atau pernyataan. Sedangkan Makna perlokusi merupakan pemaknaan atau sikap seseorang terhadap suatu kalimat yang dia dengar atau yang dia baca. Dan ketiga tindak tutur tersebut akan peneliti analisis pada video catatan Najwa pada 20 februari 2020 pada part 1 sampai part 8 pada episode “Kita Bisa Apa”. Pada prinsipnya pemakaian lokusi, ilokusi dan perlokusi banyak sekali terjadi dalam interaksi keseharian masyarakat meskipun masyarakat pengguna Bahasa tidak menyadari akan hal tersebut. Tarigan (1990:36) “Menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Catatan Najwa menjadi salah satu perbincangan yang melibatkan penutur, mitra tutur beserta tuturannya sehingga terjadi kesempatan peristiwa tutur. Peneliti dapat memperhatikan siklus proses tindak tutur. Kesempatan wacana yang tertuang dalam percakapan analisis dapat menguraikan pemanfaatan baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi serta berlangsungnya sebuah interaksi antara penutur dan lawan tutur. Interaksi tersebut bersumber dari perbincangan yang dilakukan oleh pembawa acara dan bintang tamu sebagai pembicara. Perbincangan tersebut

dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Banyak penghargaan yang diraih ditingkat nasional maupun internasional dalam dunia jurnalis. Dalam perbincangan melalui platform youtube Catatan Najwa pada 20 Februari 2020.

Namun terdapat masalah pada masyarakat untuk memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur pada acara perbincangan lewat catatan Najwa di platform youtube tersebut. Faktor penyebabnya antara lain, masyarakat tidak mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada catatan Najwa Shihab. Oleh sebab itu, melalui latar belakang di atas pembahasan rencana penelitian ini adalah bagaimana menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan tindak tutur yang paling dominan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang peristiwa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ada dalam platform youtube catatan Najwa dengan judul “**Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Catatan Najwa Di Platform Youtube Kajian Pragmatik**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Masyarakat tidak mengetahui tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada video narasi Najwa Shihab dengan Agnes Monica.
2. Masyarakat tidak mengetahui tindak tutur yang paling dominan pada video narasi Najwa Shihab dengan Agnes Monica.

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan terlalu meluas. Hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya mengenai tindak tutur lokusi, Ilokusi, Perlokusi dan yang paling dominan pada tanyangan catatan Najwa Shihab di platform Youtube pada 20 Februari 2020

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada video catatan Najwa Shihab pada 20 Februari 2020?
2. Tindak tutur apa yang paling dominan pada video catatan Najwa Shihab pada 20 Februari 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis memaparkan beberapa poin tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini sesuai dengan uraian rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mendeskripsikan tindak tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam video catatan Najwa Shihab pada 20 Februari 2020.
2. Mendeskripsikan tindak tutur yang paling dominan dalam video narasi catatan Najwa Shihab pada 20 Februari 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa banyak manfaat bagi semua pihak baik teori maupun praktek, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi ilmu pendidikan khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia analisis lokusi, ilokusi dan perlokusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan analisis video.
- c. Sebagai motivasi bagi guru dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami tuturan isi dari sebuah video.

1.6.2 Manfaat Praktis

Pemilihan topik penelitian ini dengan harapan agar hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu, memberi motivasi dan dorongan siswa dalam kegiatan belajar mengajar terkhusus dalam menganalisis sebuah video.

b. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik yaitu, sebagai acuan dan masukan dan juga sebagai referensi dan informasi tambahan tentang peristiwa tutur.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu, Sebagai acuan dan masukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang bervariasi dan inovatif sehingga mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Manfaat penelitian ini bagi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yaitu, agar lebih memberi pengajaran kepada mahasiswa/i tentang analisis lokusi, ilokusi dan perlokusi pada video narasi yang dapat digunakan dalam mengajar kelak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu, Penelitian sebagai referensi bagi peneliti lain Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik tentang analisis lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang mewajibkan calon pendidik untuk memberikan penilaian dengan memperhatikan berbagai aspek.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam setiap penelitian akan ada kajian pustaka. Menulis studi adalah kapasitas individu untuk memperkenalkan spekulasi yang diidentifikasi dengan masalah yang akan dihadapi dan akan digunakan sebagai premis hipotetis dalam melaksanakan pemeriksaan. Menurut (Samsuddin, 2019:136) mengatakan bahwa “kajian pustaka adalah penjabaran yang berisi pengertian-pengertian atau teori-teori yang terkait dengan pendahuluan, metode penelitian, dan pembahasan. Kajian pustaka bisa diawali dengan langsung mengemukakan pendapat ahli, bisa juga diawali dengan ulasan pribadi kemudian masuk pada teori yang relevan”.

2.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotika melihat bahasa verbal, lambang, gambar, tanda, pemisahan dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Ilmu logis menganalisis hubungan bahasa dengan pengaturan dan hubungan pemanfaatan bahasa dengan pembicara. Dalam kegiatan fungsionalnya, pragmatic mencoba mengklarifikasi bagaimana bahasa melayani penuturnya. Pragmatik Menurut Leech (dalam Tarigan 2015:15), mengatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna mengenai hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur menyapa dan disapa, konteks, tujuan, tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, tuturan waktu dan tempat”.

Pragmatik dapat terkonsentrasi dari empat fokus khususnya penyelidikan linguistik yang bergabung dengan segmen suara dan makna dan subsistemnya. Kedua kajian pragmatik yang memberikan informasi, ketiga kajian pragmatik wacana melalui pemahaman pembicaraan (konteks wacana), keempat kajian kesantunan dan kearifan (Djajasudarma, 2012:70). Pragmatik dapat dikaji dari berbagai segi, misalnya studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa dalam hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana (dalam Yahya, 2013:12) yang menjelaskan,

“Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi”.

Sedangkan Menurut Kaswanti Purwa, 1990:16, “Pragmatik adalah studi tentang semua aspek makna yang tidak termasuk dalam teori semantik. Artinya, makna setelah dikurangi semantik”. Makna yang tercakup dalam cabang linguistik semantik adalah makna yang tidak ada hubungannya dengan konteks, sedangkan makna yang tercakup dalam cabang linguistik bergantung pada konteks (Kaswanti Purwa, 1990:16). Konteks di sini meliputi, siapa yang mengatakannya kepada siapa, di mana dan kapan kalimat itu diucapkan, dan asumsi tentang orang-orang yang terlibat dalam mengungkapkan perilaku kalimat tersebut. (Kaswanti Purwa, 1990: 14).

Maka dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji penutur dan menyesuaikan kalimat-kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat

berlangsung dengan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal atau tata bahasa yang mengatur penggunaan bahasa tetapi juga pada aturan pragmatik atau maksud dari penutur. Pragmatik menurut pendapat beberapa tokoh diatas lebih menekankan pada makna dan situasi ujaran serta waktu dan tempat.

2.3 Peristiwa Tutar

Setiap manusia saling berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi, secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustin (dalam Aslinda dan Syafyaha 2014 31) mengatakan bahwa "Peristiwat tutur berlangsungnya atau terjadinya interaksi dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur"

Berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut secara konkret dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur seperti di rapat kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar atau warung. Menurut Hymes (dalam aslinda dan syafyaha 2014 : 32) mengatakan bahwa “suatu peristiwa harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING” delapan komponen tersebut yaitu :

1. Setting dan Scene

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya penuturan. Waktu,

tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda, percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.

2. *Partisipant*

Partisipant adalah peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur Status sosial *partisipant* menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak- anaknya di rumah.

3. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan penuturan dalam ruangan seminar. Misalnya penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar atau peserta sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan masalah yang disajikan penutur.

4. *Act Sequences*

Act Sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan. Misalnya dengan kegembiraan, santai, dan serius.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam petuturan. Misalnya oral, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan melalui telepon untuk yang disalurkan oral tulisan dapat juga dalam telegraf.

7. *Norms Of Interaction and Interpretation*

Norms Of Interaction and Interpretation adalah norma- norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi, norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

8. *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya, *genre* berkaitan dengan tipe-tipe tuturan yang berhubungan untuk berkomunikasi.

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam arti keduanya saling melengkapi, karena tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur adalah bagian dari situasi tutur. Hymes dalam Sumarsono (2012:319) melukiskan situasi tutur itu sebagai “situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur”. Konteks situasi semacam ini misalnya adalah upacara, peperangan, perburuan. Situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi itu mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain.

2.4 Tindak Tutur

Yole (dalam Murti, Muslina dan Sari 2018:19), “Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan pada saat tindakan yang akan ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama adalah tindakan lokusi yang merupakan tindakan dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua tindak tutur ilokusi ditampilkan dari penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga tindak perlokusi ialah menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan”

Sedangkan pendapat Aslinda dan Syafyahya (2014:33) yang mengatakan bahwa "Tindak tutur merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu”.

Maka dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tindakan yang saling berhubungan yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Tindak tutur Austin dalam jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya (1962:94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “*The act of saying something*”, yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, “*The act of doing something*” atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, “*The act of affecting someone*” atau tindak perlokusi.

2.5 Pengertian Lokusi

Tindak lokusi adalah demonstrasi untuk mengatakan sesuatu. Demonstrasi lokusi terlihat ketika seseorang mengatakan tuturan atau artikulasi. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) tindak lokusi (*locutionary act*) “adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu”. Analisis tuturan berikut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tindak lokusi. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa ”tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami”.

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan, “Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu”.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan arti sesuatu berdasarkan arti kata dan arti kalimat kata itu sendiri untuk mitra bicara. Berdasarkan kategori gramatikal (dalam Wijayanti 2014 : 16) bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

2.5.1 Bentuk Pernyataan (Deklaratif)

Tindak lokusi dalam kalimat deklaratif umumnya sebagai informasi untuk pembaca atau audiens. Sesuatu yang diberitakan penutur kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Jika dilihat dari bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada

turun. Lokusi berbentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

2.5.2 Bentuk Pernyataan Interogatif

Menurut Rahardi (2006:76) pernyataan interogatif adalah “Kalimat yang mengandung maksud menanyakan kepada lawan bicara tentang sesuatu”. Dengan kata lain, jika pembicara ingin mengetahui jawaban atas sesuatu atau situasi, pembicara akan menggunakan kalimat tanya untuk berbicara kepada pembicara. penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Sedangkan Chaer (2006:350) mendefinisikan, Kalimat tanya (*interrogative sentence*) “adalah kalimat yang diharapkan pendengar atau pembacanya untuk ditanggapi atau dijawab dalam bentuk pengakuan, penjelasan, alasan atau pendapat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pernyataan interogatif (*question*) digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan dengan harapan pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pembicara.

2.5.3 Bentuk Perintah (imperatif)

Menurut pendapat dari Rahardi, 2005. Mengklarifikasi bahwa “Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain menuruti permintaan si peminta”. Isi yang ada didalam kalimat ini dapat berbentuk kalimat perintah yang bersifat keras ataupun kasar, dan dapat juga berbentuk kalimat perintah dengan

maksud suatu permohonan yang santun ataupun halus. Namun kalimat ini juga dapat berisi larangan ataupun sebaliknya membiarkan seseorang melakukan sesuatu hal. sebagai kalimat perintah dengan tujuan ajakan yang hormat atau tidak mengganggu.

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk perintah memiliki maksud agar penonton atau mitra tutur memberikan reaksi sesuai dengan apa yang diperintah oleh si penutur sebagai kegiatan atau kegiatan yang disebutkan.

2.6 Pengertian Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah menawarkan ekspresi, penawaran, jaminan, dan sebagainya dalam instruksi dan dikomunikasikan oleh aturan yang diidentifikasi dengan wacana atau langsung dengan artikulasi kinerja (Levinson di Cahyono, 1995:224). Pada titik ketika pembicara berbicara wacana, dia cukup memainkan kegiatan, yaitu menyampaikan tujuan atau keinginannya melalui wacana tersebut. Dalam analisis wacana berikut, kita akan memahami perilaku ilokusi dengan lebih jelas. Chaer dan Leonie (2010:53) mengemukakan bahwa “tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya konsisten dengan kalimat pertunjukan yang eksplisit”. Tingkah laku ilokusi seperti ini biasanya berkaitan dengan memberi izin, mengungkapkan rasa terima kasih, memesan, menawarkan, dan menjanjikan.

Sedangkan Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa,

“Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta

mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur”.

Dapat disimpulkan dari uraian pandangan para ahli di atas bahwa tindak tutur ilokusi adalah sejenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu, dan tujuannya adalah untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai penutur ketika berbicara. Menurut Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi 2016:80) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu arsetif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi.

2.6.1 Argumen (Arsetif)

Argumen atau Arsetif biasanya meliputi konfirmasi, penegasan, dugaan, penegasan tanpa bukti, prediksi, pengumuman, permintaan dan klaim.

2.6.2 Direktif

Direktif biasanya mencakup, meminta, mengemis,menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasehati, menganjurkan, memuji kebaikan dan memohonkan.

2.6.3 Komisif

Komisif biasanya mencakup, menawarkan, menjanjikan, bersumpah, dan bersukarela

2.6.4 Ekspresif

Ekspresif biasanya mencakup, meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengkritik, memaafkan, mengampuni dan mengucapkan terima kasih.

2.6.5 Deklarasi

Deklarasi mencakup, menamai, mengklarifikasi, membatasi, mendefinisikan, mengizinkan, membatalkan, dan menjatuhkan hukuman.

2.7 Pengertian Perlokusi

Jenis tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi. Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) berpendapat bahwa “tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah efek pada pendengar karena kalimat yang diucapkan, dan efek ini terkait dengan konteks wacana”. Tarigan (1986:114) mengilustrasikan daftar-daftar verba perlokusi dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba perlokusi yakni, mendorong penyimak atau lawan tutur meyakini bahwa, meyakinkan, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, mengilhami, memengaruhi, mencamkan, membuat penyimak memikirkan tentang hal lain dan sebagainya.

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan,

“Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya”.

Dari penggambaran penilaian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah demonstrasi tuturan yang diusulkan untuk mempengaruhi lawan tutur, juga dapat diuraikan bahwa perlokusi adalah dampak yang terjadi pada mitra bicara yang berbicara setelah memperhatikan wacana

tersebut. dampak berikutnya pada audiens karena ucapan kalimat, dan dampak ini diidentifikasi dengan keadaan.

Searle (dalam Wijayanti 2014 : 19) mengelompokkan tindak tutur perlokusi menjadi tiga bagian, yaitu:

2.7.1 Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya menyangkal, melarang tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

2.7.2 Perlokusi Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, tersenyum, dan bunyi decakan mulut.

2.7.3 Perlokusi Verbal dan Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (non verbal) misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan – tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

2.8 Catatan Najwa

Sekarang ini di stasiun televisi Indonesia ada berbagai macam program talkshow. Program Mata Najwa sering kali ramai diperbincangkan penonton. Program ini dipandu oleh Najwa Shihab. Mata Najwa mulai mengudara di Metro TV pada tanggal 25 November 2009 dan menayangkan episode terakhirnya di Metro TV pada tanggal 30 Agustus 2017 dengan total 511 episode disertai alasan Untuk mewujudkan sejumlah rencana yang menjadi bagian dari visi pribadi

Najwa Shihab selama ini dan Suryopratomo selaku Presiden Direktur Metro TV pada saat itu.

Kemudian Najwa Shihab melanjutkan karirnya di media Youtube dan mendapat jumlah penonton terbanyak dalam Youtube Najwa, sebesar 1.6 juta penonton. Pada tanggal 10 Januari 2018 Mata Najwa kembali tayang di stasiun TV Trans7. (Rafie, 2018) Mata Najwa di Trans7 menghadirkan pembahasan yang aktual, mengenai politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Menghadirkan narasumber yang berpengalaman dengan topik pembahasannya seperti, para petinggi Negara, Politikus, Artis, Pengusaha, koruptor, mahasiswa dan para ahli. Adapun durasi perbincangan Najwa shihab dengan narasumber di platform youtube berkisar 10 sampai 50 menit. Banyak orang yang beralih menonton melalui Gawai (HP) dari pada di televisi (Tv) karena gawai ringan bisa dibawa kemana saja dan dengan teknologi sekarang ini bisa mengakses apa saja. Melalui youtube orang-orang bisa dengan leluasa menonton catatan Najwa shihab meskipun sudah ditahun yang berbeda. Pada video catatan Najwa pada 20 Februari 2020 ini durasi tanyangan berkisar 12 menit dan mempunyai 8 part. Dengan episode “kita bisa apa”. Tamu undangan pada saat itu adalah Ridwan Kamil (Gubernur Jawa Barat), Sandiaga Uno (menteri Pariwisata dan Ekonomi), Anis Baswedan (Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta), Wisnutama (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), Jusuf Kalla (mantan Wakil Presiden Republik Indonesia), Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah), Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Erick Thohir (Menteri BUMN), Fiersa Besari (penulis), Irfan Sarhindi (pendiri pesantren kekinian), Asfinawati (ketua umum

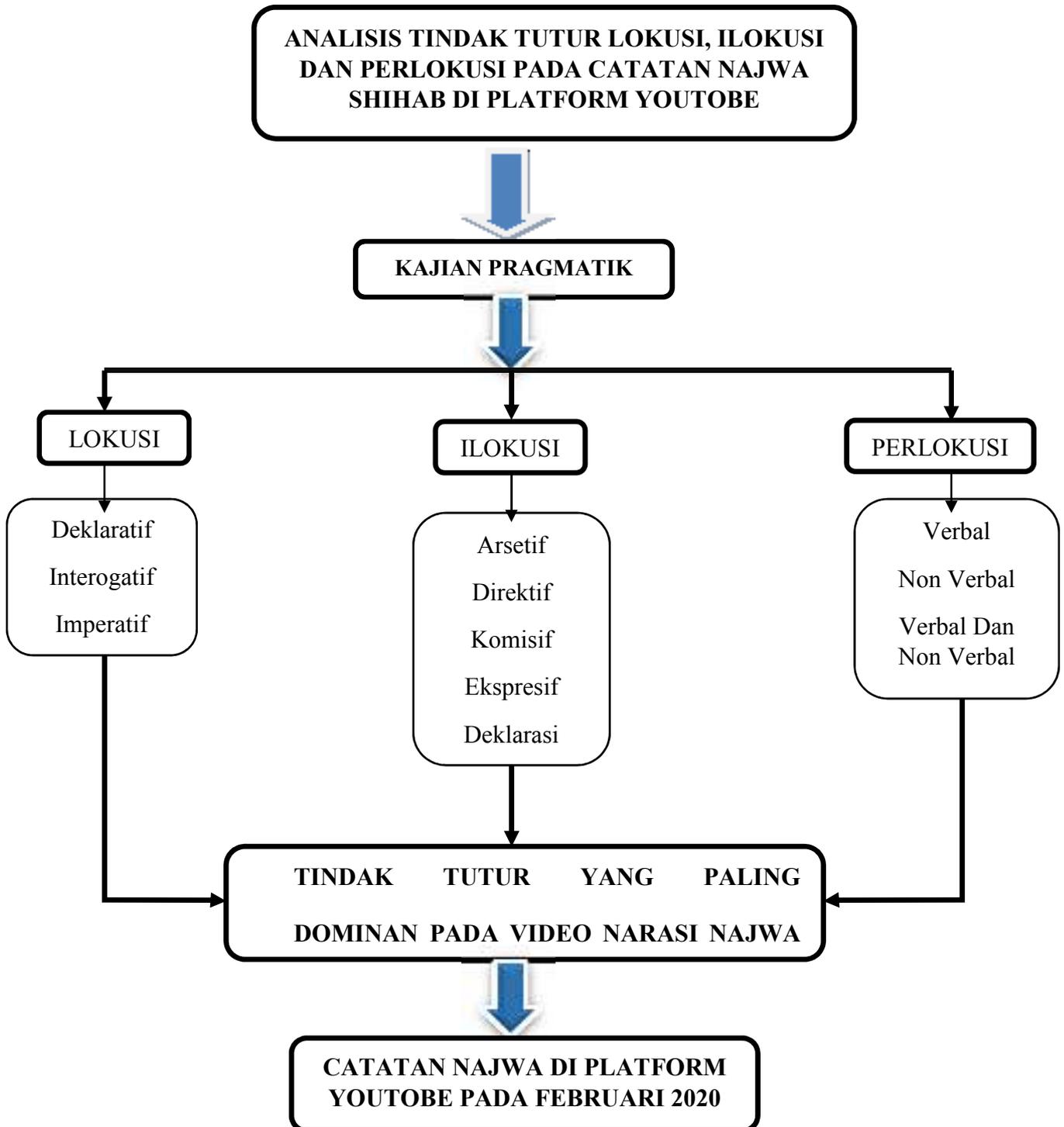
YLBHI), Emil Dardak (Wakil Gubernur Jawa Timur), Aldy Haryoprato (CEO Go-pay)

Berhasil atau tidaknya sebuah program acara dapat dilihat bukan hanya dari materi acara, melainkan dari beberapa hal lainnya, salah satunya presenter. Presenter merupakan ujung tombak dari sebuah program, terutama kemampuannya untuk dapat memikat para penonton supaya bisa bertahan lama-lama menonton serta terus mengikuti program tersebut (loyal). Media menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dari khalayak, yang akhirnya akan menghasilkan kepuasan (loyalitas). Dimana audiens memilih media yang mereka butuhkan dan inginkan dalam mengkonsumsi media yang menimbulkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan dan keinginan penonton, sehingga penonton terus mengikuti program tersebut (loyal).

2.9 Profil Najwa Shihab

Najwa Shihab, S.H, sapaan akrab Nana lahir 16 September 1977 di Makassar, Sulawesi Selatan. Najwa adalah putri kedua Quraish Shihab, Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Najwa menikah dengan Ibrahim Assegaf dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Izzat. Najwa merupakan alumnus Fakultas Hukum UI angkatan 1996. Semasa SMA Ia terpilih untuk mengikuti program *American Field Service* (AFS) yang dilaksanakan oleh *Intercultural Development Foundation* di Indonesia selama satu tahun di Amerika Serikat, memulai karirnya di RCTI dan pada tahun 2001 memilih untuk bergabung dengan Metro TV. Najwa Shihab juga meraih banyak penghargaan.

2.10 Kerangka Konseptual



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2017), “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang hasilnya data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati”. Sementara dalam pandangan Holloway (1997:12) penelitian kualitatif merupakan sebuah proses pencarian sosial yang menekankan pada bagaimana cara orang-orang menginterpretasikan dan mencandera pengalaman dan dunia tempat A mereka hidup. Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Malterud (2001: 16) memang menginvestigasi bagaimana makna dari fenomena sosial dialami individu dalam dunia mereka Basis dari penelitian kualitatif sendiri memang bertumpu pada pendekatan interpretatif terhadap realitas sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam perbincangan melalui video narasi catatan Najwa Shihab dan Agnes Monica. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, penganalisisan data dan berbagai hal yang menjadi penelitian secara objektif dan apa adanya. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun

berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata – kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan moderator dengan tamu undangan dalam sebuah perbincangan.

3.2 Data Dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Meleong, 2019:157), “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Tidak semua penelitian menggunakan sumber data sebanyak itu. Banyak dan sedikitnya sumber data tergantung pada kompleksitas fokus penelitiannya. Data adalah objek penelitian, realitas yang kita jadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya (Patton, 1980).

Ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya (Blaxter et al., 2006). Artinya, data primer yang paling utama dan pola interaksi yang diperoleh langsung dari tempat, partisipan, dan kejadian yang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang terkait dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah hasil analisis *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi* pada catatan Najwa edisi 20 Februari 2020 pada episode “kita bisa apa” yang mempunyai 8 Part. Tamu undangan pada saat itu adalah Ridwan Kamil (Gubernur Jawa Barat), Sandiaga Uno (menteri Pariwisata dan Ekonomi), Anis Baswedan (Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta), Wisnutama (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), Jusuf Kalla (mantan Wakil Presiden Republik Indonesia), Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah), Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Erick Thohir (Menteri BUMN), Fiersa Besari (penulis), Irfan Sarhindi (pendiri pesantren kekinian), Asfinawati (ketua umum YLBHI), Emil Dardak (Wakil Gubernur Jawa Timur) dan Aldy Haryoprato (CEO Go-pay). Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tayangan video di platform youtube catatan Najwa pada 20 Februari 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013), yang “mengungkapkan bahwa metode pengambilan informasi adalah kebutuhan mendasar yang memiliki nilai penting dalam penelitian”, ini dikomunikasikan mengingat fakta bahwa alasan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi, baik penting, atau informasi tambahan. Teknik pengumpulan data secara sederhana ialah metode penelitian sosial ataupun eksakta yang dilakukan untuk memberikan pandangan dalam analisis data-data penelitian. Analisis ini kemudian mampu menjadi riset lebih berkualitas dan dianggap layak untuk di publikasikan secara umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

3.3.1 Teknik simak

Teknik simak atau penyimakan yaitu teknik pengumpulan data dengan menyimak bahasa (Sudaryanto, 19982). Penggunaan teknik simak dalam pengumpulan data penelitian tersebut yaitu Peneliti terlebih dahulu menyimak dan mengamati isi dari perbincangan melalui tanyangan video di platform youtube setelah diamati dari awal sampai menit terakhir maka akan diperoleh makna dari setiap kata maupun setiap tuturan.

3.3.2 Teknik Catat

Teknik Catat yaitu teknik atau sebuah cara yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan pada tayangan video catatan Najwa edisi 20 februari 2020 Setelah semua data yang sudah dicatat atau di garis bawah terkumpul maka data akan dilakukan pengamatan fokusnya pada analisis lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan menggunakan metode deskriptif.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data berfungsi sebagai bukti untuk penelitian ini. Pada tahap analisis data, peneliti mengadopsi metode pencocokan dan menggunakan teknologi dasar pengurutan sebagai acuan pembeda referen. Berikut diuraikan dengan memedomani pendapat (Sudaryanto, 2017: 15-25) mengatakan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP”.

Selain menggunakan metode, dalam menganalisis data juga diperlukan teknik atau langkah-langkah menganalisis data. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis pada saat melakukan pengumpulan data yaitu :

1. Menonton catatan Najwa pada tanggal 7 Februari, 20 februari dan 27 februari 2020 di platform youtube.
2. Menstranskrip atau mencatat setiap percakapan yang ada di platform youtube tersebut.
3. Menandai tuturan yang mengandung lokusi (deklaratif, interogatif, imperatif), Ilokusi (arsetif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi), dan perlokusi (verbal, non verbal, verbal dan non verbal).
4. Mengklasifikasikan data serta mendaftarkan data kemudian menandai tuturan dengan inisial **LO, DF, IN, IM** (lokusi, deklaratif, interogatif, imperatif) **IL, AS, DI, KO, EK, DK** (ilokusi, asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi) dan **PE, VE, NV, VN** (perlokusi, verbal, nonverbal, verbal dan nonverbal).
5. Mencatat dan mengelompokkan data yang telah diklasifikasikan ke dalam sebuah tabel.
6. Menemukan tindak tutur yang paling dominan.
7. Menyimpulkan hasil analisis yang telah diidentifikasi.

Data tabel dan analisis yang digunakan oleh penelitian ini disajikan dalam tabel:

Tabel 3.4.1 Analisis Data Tindak Tutur Yang Paling Dominan

No	Tindak Tutur	Jumlah

Tabel 3.4.2 Analisis Data Tindak Tutur Lokusi

No	Durasi Video	Kutipan	Kode Tuturan

Tabel 3.4.3 Analisis Data Tindak Tutur Illokusi

No	Durasi Video	Kutipan	Kode Tuturan

Tabel 3.4.4 Analisis Data Tindak Tutur Lokusi

No	Durasi Video	Kutipan	Kode Tuturan

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Menurut Afrizal (dalam Alhamid dan Anufla 2019 :2) menyatakan instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisa, dan menyajikan data secara sistematis. Menurut Sugiyono (2017 102) "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati" Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri menjadi instrumen penelitian dan pengumpulan data (human instrumen).

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang harus mengumpulkan sumber dan data untuk mendukung keberhasilan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya (Sugiyono, 2008) Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data lokusi, ilokusi dan perlokusi.

3.6 Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Moleong (2017:330) mengatakan “Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data, dan memanfaatkan hal-hal lain”.

Densi membedakan empat jenis triangulasi dalam (Moleong, 2017): 330),”(1) triangulasi dengan sumber, (2) triangulasi dengan metode, (3) triangulasi dengan penyidik, dan (4) triangulasi dengan teori. Moleong (2017

:330) menyatakan bahwa “teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan memeriksa melalui sumber lain”.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton dalam (Moleong, 2017) :330) mengatakan bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teori .